



# JEP

# JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

ISSN : 2302 – 9595  
Volume 8 No 1 April 2019

Analisis Efisiensi Dan Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan  
Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli  
**Putu Taranitha Putri Wilanda, Surya Dewi Rustariyuni**

Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Kompetensi, Dan  
*Physical Appearance*  
Terhadap Waktu Tunggu Mencari Kerja  
Alumni Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana  
**AA Bagus Putu Widanta, IW Wita Kesumajaya**

Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input-  
Output Di Provinsi Jawa Timur  
(*Analysis of Economic Structure Based on Input-Output Approach  
In east Java Province*)  
**Endah Kurnia Lestari, Olvi Mifta Alfiatul Jannah**

Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat  
Pengangguran Di Indonesia  
**Mayra Astari, Lies Maria Hamzah, Arivina Ratih**

Faktor-Faktor Pertimbangan Mahasiswa Universitas Lampung  
Dalam Pemilihan Rumah Indekos Dikelurahan Kampung Baru  
Dan Gedung Meneng Bandar Lampung  
**Setyo Wijoyo, Emi Maimunah**

Penguatan Potensi Ekonomi Lokal Di Daerah Tertinggal Untuk  
Mengurangi Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Lampung  
(Studi Kasus di Kabupaten/Kota yang Termasuk dalam Kategori  
Tertinggal)  
**Halvis, Zulfa Emalia**

## FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA



## JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

### TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.Sc. (Rektor Universitas Lampung)
Pembina	: Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. (Dekan FEB Unila) : Warsono, Ph.D (Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unila) :
Pemimpin Umum	: Dr. Nairobi, S.E., M.Si. (Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Unila)
Dewan Editor	
Ketua	: Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
Anggota	Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E Dr. Dwi Wulandari, S.E., M.M Dr. Diah Setyorini Gunawan, S.E., M.Si Dr. Wasiturrahma, S.E., M.Si
Redaksi Pelaksana	
Ketua	: Deddy Yuliawan, S.E., M.Si.
Sekretaris	: Emi Maimunah, S.E., M.Si.
Bendahara	: Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
Tata Usaha dan Kearsipan	: Sahidin, S.E.
Alamat Redaksi	: Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng – Bandar Lampung 35145
Email	: <a href="mailto:jepep.feb@gmail.com">jepep.feb@gmail.com</a>
Website	: <a href="http://jurnal.feb.unila.ac.id">jurnal.feb.unila.ac.id</a>

Jurnal Ekonomi Pembangunan merupakan media komunikasi ilmiah, diterbitkan tiga kali setahun oleh Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, berisikan ringkasan hasil penelitian, skripsi, tesis dan disertasi.



# Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga terbitan volume 8 nomor 1 Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) ini dapat diselesaikan. Terbitan volume 8 nomor 1 ini dalam dua versi yakni cetak dan online. Versi online menggunakan open journal system (OJS) melalui alamat <http://jurnal.feb.unila.ac.id/> Perubahan ini berdasarkan masukan dari berbagai kalangan guna mempermudah dalam proses peningkatan status jurnal (Akreditasi).

Sekali lagi kami berharap, dengan terbitan Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) ini dapat memfasilitasi dosen, alumni jurusan Ekonomi Pembangunan baik dari Strata-1, Strata-2 maupun program Doktor serta masyarakat ilmiah lainnya dalam menuangkan ide-ide keilmuan kedalam bentuk tulisan ilmiah.

Ucapan terima kasih tak hentinya kami sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang terus mendukung terbitnya Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) ini. Harapan kita terbitan Volume 8 Nomor 1 bulan April 2019 dengan tampilan yang telah menyesuaikan dan akan terus disesuaikan dengan format jurnal terakreditasi dapat mendukung dalam rangka meningkatkan status jurnal menjadi jurnal nasional terakreditasi, oleh karenanya sumbang saran semua pihak untuk kemajuan dan kelangsungan jurnal ini tetap kami harapkan. Dan akhirnya kami berharap agar jurnal ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, April 2019  
Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila  
Kajur

**Dr. Nairobi, S.E., M.Si**  
**NIP 19660621 199003 1003**



# Daftar Isi

Analisis Efisiensi Dan Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli <b>Putu Taranitha Putri Wilanda, Surya Dewi Rustariyuni</b> .....	1 - 24
Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Kompetensi, Dan <i>Physical Appearance</i> Terhadap Waktu Tunggu Mencari Kerja Alumni Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana <b>AA Bagus Putu Widanta, IW Wita Kesumajaya</b> .....	25 - 44
Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input-Output Di Provinsi Jawa Timur ( <i>Analysis of Economic Structure Based on Input-Output Approach In east Java Province</i> ) <b>Endah Kurnia Lestari, Olvi Mifta Alfiatul Jannah</b> .....	45 - 66
Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia <b>Mayra Astari, Lies Maria Hamzah, Arivina Ratih</b> .....	67 - 80
Faktor-Faktor Pertimbangan Mahasiswa Universitas Lampung Dalam Pemilihan Rumah Indekos Dikelurahan Kampung Baru Dan Gedung Meneng Bandar Lampung <b>Setyo Wijoyo, Emi Maimunah</b> .....	81- 98
Penguatan Potensi Ekonomi Lokal Di Daerah Tertinggal Untuk Mengurangi Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Lampung (Studi Kasus di Kabupaten/Kota yang Termasuk dalam Kategori Tertinggal) <b>Halvis, Zulfa Emalia</b> .....	99 - 124





## **Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input- Output Di Provinsi Jawa Timur**

*(Analysis of Economic Structure Based on Input-Output Approach  
In east Java Province)*

Endah Kurnia Lestari\*  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)  
[endahkurnia51@gmail.com](mailto:endahkurnia51@gmail.com)

Olvi Mifta Alfiatul Jannah

### **Abstract**

This study aims to (1) find out the shift of economic structure of East Java Province period 2010 and 2015; (2) to identify the various leading sectors in economic development in East Java Province Period 2010 and 2015. The analysis method used in this research is quantitative descriptive by using Input-Output approach. This approach has been widely used to analyze the linkages between sectors of the economy, leading sectors, and economic sector multipliers. Furthermore, structural shifts are analyzed using a method called multiplier product matrix (MPM) that can describe the landscape of an economy. The results showed that based on the analysis of MPM has not occurred shift in economic structure significantly. However, there has been a change of contribution towards the improvement of the tertiary sector, although until now the economy of East Java Province is still dominated by the secondary sector. The leading sector of East Java Province as a whole is owned by the manufacturing sector, although there are other potential sectors as the leading sector.

*Keywords: Input-Output Approach, Leading Sector, Multiplier Product Matrix*

### **Pendahuluan**

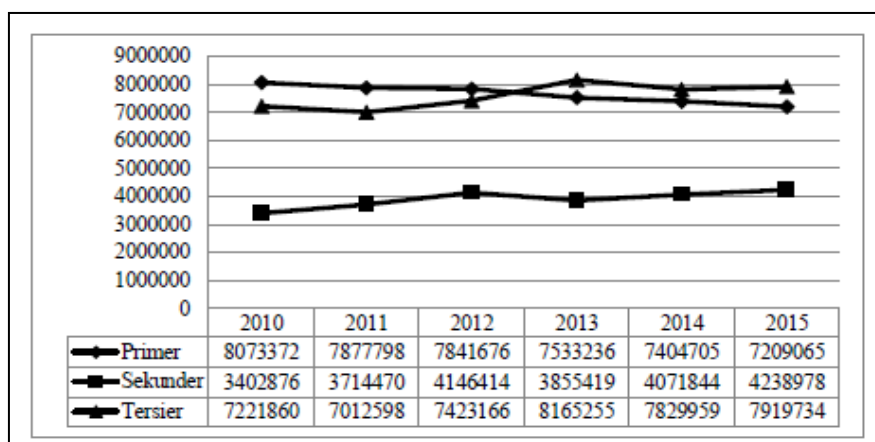
Pembangunan ekonomi regional merupakan bagian dan implementasi dari pembangunan nasional yang dilaksanakan di suatu daerah. Tolok Ukur pembangunan ekonomi dapat diketahui berdasarkan tingkat struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja (*employment*). Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing wilayahnya, mengurangi ketimpangan antarwilayah dimana

pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas dapat memajukan kehidupan masyarakat. Arsyad (1988:17) mengartikan istilah pembangunan sebagai peningkatan pendapatan perkapita yaitu tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun tertentu melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, atau perkembangan produk domestik bruto yang terjadi di suatu negara dibarengi oleh modernisasi struktur ekonomi.

Salah satu tolok ukur pembangunan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan.

Peningkatan pertumbuhan ini tidak dapat dihindari lagi akan mengakibatkan perubahan struktural. Perubahan struktural merupakan suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lain antara permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor-impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor produksi) yang disebabkan oleh adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi terjadi dengan perubahan struktur ekonomi dalam perekonomian. Kenaikan output menandakan bertambahnya produksi sehingga akan membuat

pertumbuhan ekonomi meningkat, permintaan ekspor yang meningkat juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimana hal ini akan mengakibatkan pergeseran struktur ekonomi. Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan suatu negara menyediakan barang-barang ekonomi yang meningkat bagi penduduknya atau kenaikan output nasional secara terus menerus. Pernyataan tersebut didukung oleh teori sektor ekonomi yaitu kenaikan pendapatan per kapita akan diiringi dengan penurunan sumberdaya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri (sektor sekunder) dan kemudian kenaikan dalam industri jasa (sektor tersier) (Arsyad, 1988:51).



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2016.

Grafik 1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Tiga Kelompok Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Timur, Tahun 2010-2015

Grafik 1. menunjukkan perubahan tenaga kerja yang bekerja di sektor ekonomi dibedakan menjadi tiga sektor ekonomi utama. Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara empiris telah terjadi penurunan tenaga kerja di sektor primer dan peningkatan tenaga kerja di sektor sekunder dan tersier. Pergeseran struktur akan menyebabkan pergeseran penyerapan tenaga kerja.

Secara tradisional, hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan angkatan kerja telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1988:45). Jumlah penduduk yang tinggi akan meningkatkan permintaan output. Potensi pasar domestik akan meningkatkan kebutuhan sumber daya (tenaga kerja, modal). Investasi sektor-sektor ekonomi akan membuka lapangan kerja baru sehingga banyak tenaga kerja yang akan masuk ke dalam sektor produksi. Investasi secara langsung akan mempengaruhi perubahan struktur ekonomi. Pola konsumsi masyarakat yang cenderung menggunakan barang hasil produksi non pertanian mengakibatkan sektor non pertanian

menjadi sektor yang potensial sebagai lahan investasi.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, penting untuk menganalisis pergeseran struktur ekonomi di Jawa Timur dan sektor ekonomi apa saja yang menjadi leading sektor di Propinsi Jawa Timur.

### **Kajian Pustaka**

#### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang ekonomi bagi penduduknya secara terus menerus dalam jangka panjang (Todaro,2004: 99). Pertumbuhan ekonomi regional dapat diketahui dengan menghitung peningkatan persentase Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas suatu perekonomian dengan cara menghitung nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Suatu perekonomian akan bergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Solow Swan menggambarkan bahwa dalam menghasilkan tingkat output tertentu suatu perekonomian mempunyai

kebebasan (fleksibilitas) dalam menentukan kombinasi antara modal dan tenaga kerja (Arsyad, 1999: 55-56). Peningkatan modal akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja dan jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan.

Model pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrord-Domar dalam Arsyad (1999:57-59) yaitu pertumbuhan harus dapat dilakukan dalam jangka panjang. Menurut Harrord dan Domar dalam teorinya menjelaskan bahwa untuk menjaga keseimbangan pendapatan pada tingkat full employment income dibutuhkan investasi dan untuk menaikkan output dibutuhkan sejumlah pengeluaran, yaitu investasi untuk menaikkan output. Hasrat untuk menabung marjinal (*marginal propensity to save*) bertambah maka akan lebih banyak kapital yang tersedia. Jumlah tabungan yang semakin meningkat maka pendapatan nasional semakin besar pula. Apabila terjadi full employment maka jumlah investasi bertambah dan membutuhkan kenaikan terus menerus dalam pendapatan nasional riil. Jadi pembentukan modal yang tidak dibarengi dengan kenaikan

pendapatan akan mengakibatkan kapital dan tenaga kerja menganggur. Oleh karena itu, kenaikan pendapatan diperlukan untuk menghindari kelebihan alat-alat kapital dan pengangguran tenaga kerja.

### **Pergeseran Struktur Ekonomi**

Sektor-sektor ekonomi dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu primer, sekunder dan tersier. Sektor primer meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan serta pertambangan dan penggalian, sektor sekunder adalah industri manufaktur, listrik, gas, dan air bersih, serta bangunan dan sektor-sektor lainnya adalah sektor tersier (Tambunan,2001:175).

Perkembangan wilayah selalu diiringi dengan perubahan struktur ekonomi. Teori sektor merupakan teori yang paling sederhana tentang pertumbuhan wilayah. Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark-Fisher dimana jika terjadi kenaikan pendapatan perkapita maka akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) kemudian dalam industri jasa (sektor

tersier). Determinan utama dalam perkembangan suatu wilayah adalah laju pertumbuhan yang mengalami perubahan (*sector shift*).

Di dalam Structural Change Theory memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara melakukan transformasi struktural dalam perekonomiannya. Pola perekonomian dalam structural change theory yaitu perubahan dari sektor pertanian ke perekonomian lebih modern. Perubahan struktur perekonomian mengindikasikan bahwa perkembangan sektor pertanian menjadi lebih lambat dari produksi nasional sedangkan pertambahan produksi sektor industri lebih cepat berkembang daripada tingkat pertambahan produksi nasional serta perkembangan sektor jasa yang hampir sama dengan tingkat pertambahan produksi nasional. Perubahan struktur perekonomian merupakan akibat dari perubahan sifat manusia dalam konsumsi dimana seiring dengan meningkatnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi akan cenderung dari hasil sektor industri sehingga proporsi untuk membeli bahan pertanian semakin menurun. Kemajuan teknologi juga merupakan

faktor yang mendukung terjadinya perubahan struktur perekonomian. Kemajuan teknologi akan menyebabkan perubahan struktur yang bersifat compulsory dan inducive (Sukirno, 2006: 147).

### **Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Richardson (1978) menyatakan faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar wilayah tersebut. Sektor basis dapat menjadi tulang punggung perekonomian karena memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Pemanfaatan potensi sumber daya di suatu wilayah secara optimal maka akan terjadi produktivitas output yang semakin meningkat yang mana peningkatan output dapat menciptakan potensi ekspor wilayah tersebut. Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Dalam suatu kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis akan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Pertumbuhan industri yang memakai sumber daya lokal yaitu tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan mampu menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan (*job creation*). Apabila sektor basis dikembangkan dengan baik maka akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor basis akan mendorong sektor non basis lainnya sehingga akan meningkatkan pendapatan lokal suatu daerah melebihi peningkatan pendapatan lokal sektor non basis.

### **Leading Sector Dalam Perekonomian**

Sektor unggul (*leading sector*) merupakan suatu sektor perekonomian yang berperan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. *Leading sector* identik dengan perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri modern atau industrialisasi. Arsyad (1999:168) menyatakan, "industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber alam dan sumber daya lainnya". Selanjutnya Rachbini (2001) dalam Sofyan

(2014) mengutarakan bahwa *leading sector* merupakan sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan melalui produksi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja.

Sementara itu pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh pendapatan yang meningkat cenderung mengkonsumsi barang non pertanian dan mengurangi konsumsi terhadap barang pertanian. Hal ini menyebabkan industri dapat berkembang pesat dan proses industrialisasi sedang berlangsung. Industrialisasi berarti suatu usaha meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan output. Industri mempunyai peranan sebagai *leading sector* dalam pembangunan perekonomian. *Leading Sector* berguna untuk mengangkat pembangunan sektor-sektor lain. Pertumbuhan sektor industri yang cepat akan meningkatkan permintaan output dari sektor lain seperti: pertanian untuk diolah sehingga menambah nilai jual output tersebut. Industrialisasi juga dapat mengembangkan sektor lain seperti jasa dimana akan banyak penyedia layanan jasa yang akan terlibat di

dalam proses industri dan menggunakan output sektor industri sebagai input mereka dalam menghasilkan suatu output.

**Analisis Input-Output**

Analisis Input-Output adalah suatu analisis terhadap perekonomian suatu wilayah yang komprehensif karena dapat melihat keterkaitan antar sektor ekonomi secara menyeluruh. Model ini pertama kali disarankan oleh Francois Quesnay (1694-1774) di dalam Tableau economique-nya kemudian diperbaiki dan dikembangkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an. Analisis input-output menjadi penting karena analisis ini tidak lagi mementingkan

pertumbuhan ekonomi saja, tetapi mulai melihat dan memperhatikan hubungan antar sektor-sektor dalam pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi. Analisis input-output tidak hanya penting dalam ilmu ekonomi pembangunan, analisis ini telah menjadi salah satu alat dalam proses perencanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan umumnya dilakukan dengan menggunakan konsep keseimbangan. Oleh karena itu analisis juga dikenal dengan keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan pada arus transaksi antar pelaku dalam perekonomian.

Tabel 1. Bentuk Umum Tabel Transaksi Input Output

Sumber input	Alokasi output					Total penyediaan						
	Permintaan antara		Permintaan akhir			Impor	Jumlah Output					
a. Input antara	Sektor Produksi Kuadran I		Kuadran II									
Sektor 1	$X_{11}$	...	$X_{1j}$	...	$X_{1m}$	$M_1$	$X_1$					
Sektor 2	$X_{21}$	...	$X_{2j}$	...	$X_{2m}$	$M_2$	$X_2$					
...	...	...	...	...	...	...	...					
Sektor i	$X_{i1}$	...	$X_{ij}$	...	$X_{im}$	$M_i$	$X_i$					
...	...	...	...	...	...	...	...					
Sektor n	$X_{n1}$	...	$X_{nj}$	...	$X_{nm}$	$M_n$	$X_n$					
	Kuadran III		Kuadran IV									
b. Input Primer	$V_1$	...						$V_j$	...	$V_M$		
Jumlah Input	$X_1$	...						$X_j$	...	$X_M$		

Tabel 1. menggambarkan bentuk umum tabel transaksi Input Output dimana tabel transaksi input-output terdiri dari 4 kuadran meliputi:

- a. Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor termasuk arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor yang digunakan oleh sektor lain dan sektor itu sendiri baik sebagai bahan baku maupun bahan penolong. Matrik pada kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks II, III, dan IV bersifat eksogen.
- b. Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli masyarakat umum untuk dikonsumsi (habis terpakai), untuk investasi, dibeli pemerintah untuk digunakan investasi, di ekspor ke luar negeri/luar wilayah, dan tidak lagi berada di dalam negeri/wilayah karena habis terpakai.
- c. Kuadran III terdiri dari input primer, yaitu semua sumber daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi di luar kategori input antara.
- d. Kuadran IV merupakan balas jasa yang diterima input primer dan didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Kuadran ini

sering diabaikan dalam tabel input-output karena pengumpulan datanya memerlukan survei yang rumit.

### **Metode**

#### **Desain Penelitian**

Desain penelitian dimulai dengan mencari data, mengolah data dengan menggunakan Excel dan dilakukan penghitungan dengan menggunakan pendekatan Input-Output.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data Tabel Input-Output Tahun 2010 dan 2015 yang disajikan dalam bentuk 110 sektor yang diklasifikasikan ke dalam 17 sektor. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

#### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis Input-Output yang dapat digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian suatu wilayah dan sektor yang menjadi leading sector dalam perekonomian. Sektor yang terindikasi menjadi leading sector memiliki kemampuan daya sebar dan kepekaan sangat tinggi dalam suatu perekonomian,



sehingga efek yang diberikannya bersifat berganda.

Untuk menghitung keterkaitan antar sektor, adalah dengan menghitung koefisien input. Koefisien input merupakan perbandingan input antara yang berasal dari sektor i yang digunakan oleh sektor j ( $x_{ij}$ ) dengan input total sektor j ( $x_j$ ).

$$(a_{ij}) = \frac{(x_{ij})}{(x_j)}$$

Dimana:

$(a_{ij})$  : Koefisien input

Untuk i dan j = 1,2,3, ... ..., n.

Matriks kebalikan Leontief adalah faktor yang menentukan besarnya perubahan pada sektor jika ada jumlah produksi suatu sektor yang mengalami perubahan. Berdasarkan dengan rumus koefisien input, maka dapat disusun matriks kebalikan Leontief sebagai berikut :

$$X = (I - A)^{-1} F$$

Dimana:

I : Matriks identitas  
 F : Permintaan Akhir  
 X : Total Output  
 (I - A) : Matriks Leontief  
 $(I - A)^{-1}$  : Matriks kebalikan Leontief

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian.

Teori keterkaitan yang biasa dirumuskan meliputi keterkaitan ke depan (forward linkage) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam hal pemakaian output oleh sektor lain dari output yang dihasilkan oleh suatu sektor. Keterkaitan ke belakang (backward linkage) menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam hal pembelian input dari sektor lain yang digunakan untuk input produksi sektor tersebut. Keterkaitan dibedakan menjadi keterkaitan ke depan langsung, keterkaitan ke belakang langsung, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang.

a. Keterkaitan Langsung ke Depan  
 (*Direct Forward Linkage*)

Keterkaitan langsung ke depan digunakan untuk mengetahui keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output, yang digunakan sebagai input sektor lain. Dengan demikian, apabila output sektor i meningkat maka besarnya output sektor ini yang diberikan ke sektor lainnya (sebagai input) akan meningkat. Keterkaitan ini dapat dirumuskan:

$$K(D_i) = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$K(D_i)$  : Keterkaitan ke depan

$a_{ij}$  : Unsur matriks koefisien teknis

b. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage*)

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan keterkaitan yang bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi. Keterkaitan langsung ke belakang digunakan untuk mengetahui keterkaitan suatu sektor yang menggunakan output sektor lain untuk digunakan sebagai input produksi bagi sektornya. Jika terjadi peningkatan terjadi peningkatan output sektor i maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor i. Keterkaitan ini dapat dirumuskan:

$$K(B_j) = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$K(B_j)$  : Keterkaitan ke belakang

$a_{ij}$  : Unsur koefisien teknis

c. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan digunakan

untuk mengetahui kepekaan suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai ini dapat diketahui dengan menjumlahkan baris elemen matriks kebalikan Leontief dan dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$F(d+i)_i$ : Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i

$a_{ij}$  : Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

d. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang digunakan untuk mengetahui akibat dari suatu sektor terhadap seluruh sektor lainnya yang menyediakan input bagi sektor tersebut baik langsung maupun tidak langsung. Nilai ini dapat diketahui dengan menjumlahkan kolom elemen matriks kebalikan Leontief dan dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d+i)_i = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$B(d+i)_i$ : Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor i

$a_{ij}$  : Unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

Untuk mengukur pergeseran struktur menggunakan multiplier product matrix. Pada multiplier product matrix, produksi pada suatu sektor akan menyebabkan dua jenis dampak ekonomi terhadap sektor lain di dalam perekonomian yaitu meningkatnya permintaan dan penawaran. Ketika suatu sektor meningkatkan produksinya, ada peningkatan permintaan untuk input sektor tersebut, Pada model input-output, permintaan ini disebut sebagai backward linkage. Sektor dengan hubungan ke belakang yang lebih tinggi daripada sektor lain berarti bahwa perluasan produksinya lebih menguntungkan bagi perekonomian karena menyebabkan kegiatan produktif bagi sektor lainnya. Di sisi lain, peningkatan produksi oleh suatu sektor akan menciptakan output tambahan yang dibutuhkan sektor tersebut untuk memenuhi input bagi sektor lain guna memenuhi permintaan yang meningkat. Fungsi penawaran ini disebut sebagai forward linkage. Sektor dengan hubungan ke depan yang lebih tinggi dari sektor lain berarti produksinya relatif sensitif

terhadap perubahan output sektor lainnya.

$a_{ij} = x_{ij}/x_j$  adalah rumus untuk matriks koefisien input dimana  $x_{ij}$  merupakan input sektor  $j$  dari sektor  $i$ , dan  $x_j$  adalah total output sektor  $j$ . Kemudian syarat yang digunakan untuk menghitung Multiplier Produk Matrix dapat dinyatakan sebagai  $X = (I - A)^{-1}$  yang disebut juga matriks kebalikan Leontief dimana  $X_{ij} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$  adalah penjumlahan baris untuk kolom  $j$  dari matriks kebalikan Leontief.  $a_{ij}$  mengukur total output dari seluruh sektor yang dihasilkan dari satu unit permintaan akhir produk  $j$ , maka disebut keterkaitan kebelakang dari industri  $j$ . Demikian pula,  $\sum_{j=1}^n a_{ij}$  adalah penjumlahan dari kolom untuk baris  $i$  dari matriks kebalikan Leontief yang disebut juga keterkaitan ke depan.

Multiplier Product Matrix dikembangkan sebagai daerah pengaruh bagi seluruh sektor. Ukuran ini menjelaskan dampak baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang dari hubungan satu sektor dengan seluruh sektor lainnya.

Misalkan V adalah penjumlahan dari matriks kebalikan Leontief:

$$V = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Kemudian, Multiplier Product Matrix (MPM) input-output dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{V} \|a_i a_j\| = \frac{1}{V} \begin{pmatrix} a_1 \\ a_2 \\ \vdots \\ a_n \end{pmatrix} (a_1 \ a_2 \ \dots \ a_n)$$

Dimana:

V: Jumlah seluruh komponen di dalam matriks invers Leontief

Bi: Jumlah seluruh kolom dalam baris ke i dari matriks invers Leontief

Bj: Jumlah seluruh kolom dalam kolom ke j dari matriks invers Leontief

Penjumlahan secara vertical kolom ke j pada matriks kebalikan Leontief merupakan nilai keterkaitan ke belakang dan penjumlahan secara horizontal baris ke i pada merupakan nilai keterkaitan ke depan. Selanjutnya, persamaan MPM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$MPM = I/V * FL * BL$$

Dimana:

V : Jumlah sektor

FL : Keterkaitan ke depan

BL : Keterkaitan kebelakang

Hasil perhitungan MPM, dapat disajikan dalam bentuk grafik tiga dimensi untuk memvisualisasikan struktur perekonomian (economic landscape) yang disusun secara

hirarki. Hirarki secara vertical menunjukkan keterkaitan ke belakang sedangkan hirarki secara horizontal menunjukkan keterkaitan ke depan. Grafik MPM akan membentuk suatu landscape dimana kolom tertinggi terletak di kiri atas dan melandai ke arah kanan bawah. Ketinggian landscape menunjukkan besarnya keterkaitan sektor dengan perekonomian. Semakin tinggi landscape maka keterkaitan sektor tersebut terhadap perekonomian adalah lebih kuat.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Keterkaitan ke Depan Langsung dan Tidak Langsung

Nilai keterkaitan ke depan langsung sektor-sektor ekonomi dapat dilihat dari nilai koefisien matriks, sedangkan untuk melihat keterkaitan ke depan langsung tidak langsung dilihat dari matriks kebalikan Leontief. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa keterkaitan langsung ke depan terbesar pada tahun 2010 dan 2015 berturut-turut dimiliki oleh sektor industri pengolahan. Pada tahun 2010 nilai keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan sebesar 1,13. Pada tahun 2015 tidak mengalami perubahan terhadap sektor yang memiliki nilai keterkaitan

paling tinggi, yaitu masih dipegang oleh sektor industri pengolahan dengan nilai keterkaitan langsung kedepan sebesar 2,09. Nilai ini lebih tinggi dibanding nilai keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan pada tahun 2010. Dengan demikian pembangunan yang diarahkan kepada pengembangan sektor industri pengolahan akan berdampak langsung pada pembangunan seluruh sektor ekonomi.

Sedangkan, nilai keterkaitan ke depan tidak langsung yang paling

tinggi pada tahun 2010 dan 2015 adalah sektor industri pengolahan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan semakin besar peranannya dalam mendorong peningkatan output sektor-sektor lain. Nilai keterkaitan langsung ke depan sektor industri pengolahan didominasi oleh sub sektor industri pengolahan tembakau; industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; dan industri karet, barang dari karet dan plastik.

Tabel 2. Keterkaitan Ke Depan Langsung dan Langsung Tidak Langsung Tabel Input-Output Klasifikasi 17 Sektor Tahun 2010 dan 2015

Sektor	2010				2015			
	DFLE	Rank	DFLE	Rank	DFLE	Rank	DFLE	Rank
Pertanian	0,40	4	1,70	3	0,36	6	1,87	4
Pertambangan dan Penggalian	0,31	7	1,44	6	0,23	10	1,41	9
Industri Pengolahan	1,13	1	2,62	1	2,09	1	4,60	1
Listrik dan Gas	0,13	11	1,16	12	0,32	7	1,46	7
Air dan Pengelolaan Sampah	0,08	14	1,09	14	0,01	14	1,01	14
Konstruksi	0,31	6	1,37	9	0,28	8	1,43	8
Perdagangan	0,83	2	2,16	2	0,50	4	1,90	3
Transportasi dan Pergudangan	0,36	5	1,53	5	0,50	3	1,75	5
Akomodasi dan Makanan	0,15	10	1,19	10	0,03	13	1,04	13
Informasi dan Komunikasi	0,28	8	1,39	7	0,10	11	1,16	11
Jasa Keuangan dan Ausransi	0,41	3	1,58	4	0,71	2	2,07	2
Real Estate	0,11	12	1,17	11	0,003	16	1,00	16
Jasa Perusahaan	0,27	9	1,37	8	0,42	5	1,59	6
Administrasi Pemerintah	0,02	16	1,03	16	0,25	9	1,29	10
Jasa Pendidikan	0,08	13	1,10	13	0,002	17	1,00	17
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosiaal	0,01	17	1,02	17	0,005	15	1,00	15
Jasa Lainnya	0,03	15	1,04	15	0,10	12	1,13	12

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015 Klasifikasi 17 Sektor (data diolah).

**Keterkaitan Ke Belakang Langsung dan Langsung Tidak Langsung**Tabel 3. Keterkaitan Ke Belakang Langsung dan Langsung Tidak Langsung  
Tabel Input-Output Klasifikasi 17 Sektor Tahun 2010 dan 2015

Sektor	2010				2015			
	DBLE	Rank	DBLE	Rank	DBLE	Rank	DBLE	Rank
Pertanian	0,22	12	1,31	12	0,19	16	1,29	16
Pertambangan dan Penggalian	0,15	15	1,20	15	0,16	17	1,23	17
Industri Pengolahan	0,42	4	1,58	4	0,50	2	1,80	3
Listrik dan Gas	0,28	9	1,38	9	0,66	1	2,14	1
Air dan Pengelolaan Sampah	0,25	10	1,36	11	0,27	12	1,48	11
Konstruksi	0,42	2	1,61	2	0,37	7	1,61	6
Perdagangan	0,14	16	1,20	16	0,25	14	1,40	14
Transportasi dan Pergudangan	0,32	7	1,45	7	0,48	3	1,85	2
Akomodasi dan Makanan	0,42	3	1,60	3	0,27	11	1,46	12
Informasi dan Komunikasi	0,13	17	1,18	17	0,41	5	1,69	5
Jasa Keuangan dan Ausransi	0,39	5	1,56	5	0,24	15	1,37	15
Real Estate	0,24	11	1,36	10	0,33	9	1,53	10
Jasa Perusahaan	0,30	8	1,42	8	0,26	13	1,42	13
Administrasi Pemerintah	0,34	6	1,49	6	0,40	6	1,59	7
Jasa Pendidikan	0,19	14	1,26	14	0,42	4	1,70	4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,49	1	1,70	1	0,36	8	1,59	8
Jasa Lainnya	0,19	13	1,27	13	0,32	10	1,55	9

Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015 Klasifikasi 17 Sektor (data diolah).

Nilai keterkaitan langsung ke belakang terbesar pada tahun 2010 adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai sebesar 0,49. Kondisi ini diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor akomodasi dan makan pada peringkat kedua dan ketiga dengan nilai keterkaitan langsung masing-masing sebesar 0,42 dan 0,42.

Sedangkan, pada tahun 2010 terjadi pergeseran sektor yang

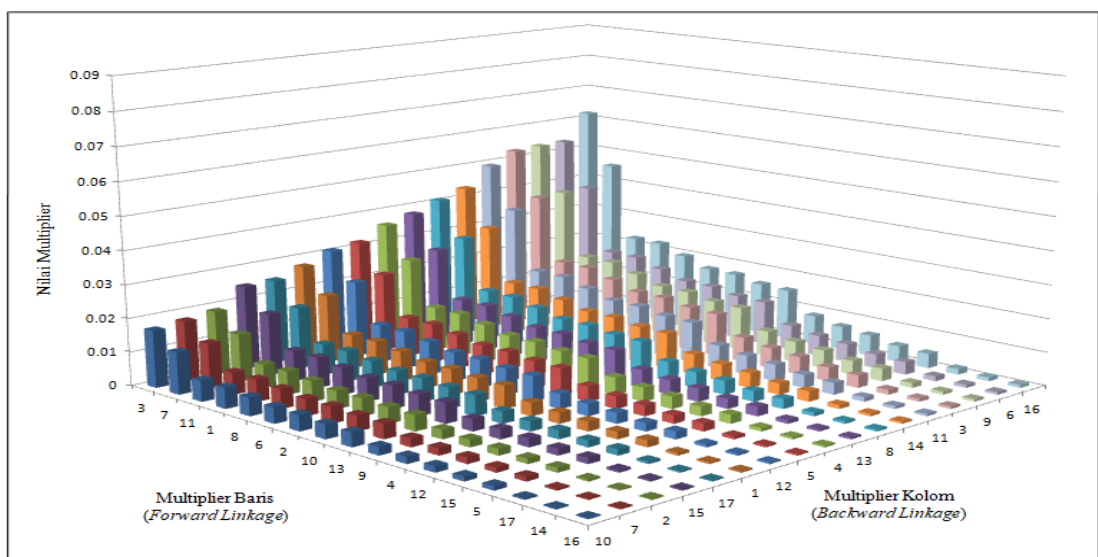
memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang terbesar, yaitu sektor pengadaan listrik, dan gas. Sektor ini memiliki nilai keterkaitan ke belakang langsung terbesar dengan nilai sebesar 0,66. Dengan demikian, pembangunan yang diarahkan kepada pengembangan sektor listrik dan gas akan berdampak langsung bagi pembangunan sektor lainnya.

**Multiplier Product Matrix (MPM)**

Multiplier Product Matrix (MPM) merupakan visualisasi struktur keterkaitan antar sektor yang dapat memperlihatkan perubahan struktural perekonomian yang diilustrasikan secara grafis menggunakan economic landscape. MPM merupakan suatu ukuran interaksi sektor-sektor dalam perekonomian yang menyajikan pengaruh antar sektor yang besaran pengaruhnya diperbandingkan dengan sektor yang sama untuk waktu yang berbeda. Besaran nilai MPM yang bervariasi dapat disusun berdasarkan hirarki tertentu dimana semakin besar nilai MPM suatu sel maka semakin tinggi grafik batang yang ada di dalam grafik economic landscape dan menunjukkan bahwa

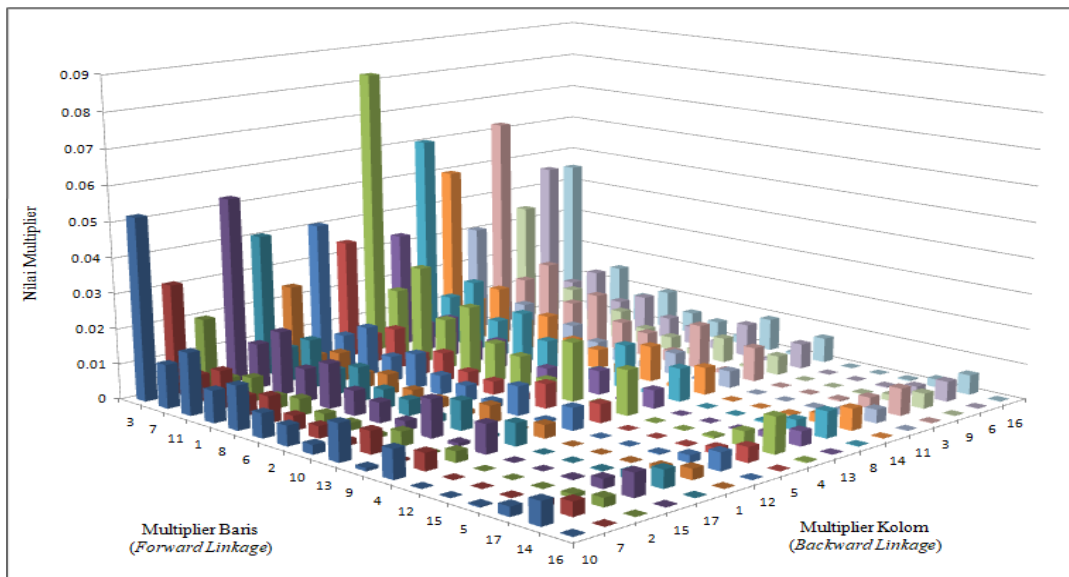
sel tersebut memiliki nilai backward linkage (kolom) dan forward linkage (baris) yang besar.

Economic landscape perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Gambar 1) yang telah diurutkan berdasarkan nilai MPM dari yang paling besar ke nilai terkecil. Urutan ini menunjukkan besarnya pengaruh sektor-sektor terhadap perekonomian. Sel yang memiliki nilai MPM terbesar adalah (3,16) yaitu sektor industri pengolahan dengan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang memiliki nilai sebesar 0,0452 dan nilai terkecil oleh sel (16,10) yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan sektor informasi dan komunikasi yang memiliki nilai sebesar 0,000143.



Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 Klasifikasi 17 Sektor (data diolah).

Gambar 1. Economic Landscape Jawa Timur Tabel Input-Output Klasifikasi 17 Sektor, Tahun 2010



Sumber: Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Klasifikasi 17 Sektor (data diolah).

Gambar 2. Economic Landscape Jawa Timur Tabel Input-Output Klasifikasi 17 Sektor, Tahun 2015

Economic landscape perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2010 (Gambar 2) yang disusun berdasarkan urutan pada tahun 2010 dilakukan untuk membandingkan perekonomian antara kedua periode tersebut. Perbedaan tinggi grafik menunjukkan adanya perubahan besarnya keterkaitan antarsektor atau terjadi perubahan struktur dalam perekonomian. Pada Gambar 1 dan 2 telah menunjukkan adanya perubahan struktur dalam perekonomian, dimana visualisasi economic landscape mengalami perubahan tinggi grafik baik menaik maupun menurun serta beberapa sektor telah mengalami perubahan yang signifikan.

Perubahan lebih detail dilihat dari selisih angka indeks MPM untuk setiap sel. Sel yang memiliki nilai selisih relatif besar menunjukkan adanya perubahan yang relatif besar dari interaksi tersebut dalam perekonomian. Sel-sel yang mengalami perubahan negatif cukup signifikan dengan besaran penurunan di atas 0,02 meliputi sel: (7,13), (7,14), (7,11), (7,3), (7,9), (7,6), (7,16). Sedangkan sel-sel yang mengalami perubahan negatif berarti mengalami penurunan tingkat peranan dalam perekonomian dibanding kondisi tahun 2010. Kemudian sel-sel yang mengalami perubahan positif dengan besaran peningkatan di atas 0,02 meliputi sel: (3,10), (3,15), (3,4). Sel-sel yang



mengalami perubahan positif berarti mengalami peningkatan peranan dalam perekonomian dibanding tahun 2015.

## **Pembahasan**

### **Perubahan Struktur Perekonomian Jawa Timur**

Pertumbuhan yang terjadi secara terus menerus menyebabkan pergeseran struktur perekonomian wilayah. Perubahan struktur dalam suatu perekonomian secara sederhana dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor, perekonomian dibagi menjadi tiga struktur, yaitu perekonomian dengan struktur primer, perekonomian dengan struktur sekunder, dan perekonomian dengan struktur tersier. Perubahan struktur atau transformasi struktural merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor primer ke sektor kemudian peningkatan di sektor tersier. Sektor-sektor ekonomi mengalami proses transformasinya secara berbeda-beda.

Secara keseluruhan hasil terhadap struktur permintaan antara di Jawa Timur tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur merupakan perekonomian dengan struktur sekunder (industri).

Permintaan terhadap produk-produk kelompok sektor sekunder, khususnya sektor industri pengolahan lebih tinggi dibandingkan dengan produk sektor pertanian. Kemajuan teknologi, spesialisasi produksi, inovasi, serta perdagangan sangat mendukung proses industrialisasi.

Akan tetapi struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur antara periode 2010 dan 2015 mulai menunjukkan pergeseran struktur ke arah sektor tersier ditandai oleh meningkatnya kontribusi sektor perdagangan dilihat dari visualisasi economics landscape dimana sektor perdagangan mendominasi peningkatan yang positif. Hal ini sejalan dengan teori sektor tentang pertumbuhan wilayah. Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark-Fisher dimana jika terjadi kenaikan pendapatan perkapita maka akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) kemudian dalam industri jasa (sektor tersier).

Pada struktur permintaan akhir menunjukkan bahwa permintaan

akhir domestik di Jawa Timur didominasi oleh kelompok sektor sekunder yaitu sebesar 55,59% dan 49,72%, kemudian diikuti oleh kelompok sektor tersier dari 35,41% mengalami peningkatan menjadi 43,35% dan kelompok sektor primer yang mengalami penurunan dengan kontribusi dari 9% menjadi 6,39%. Berdasarkan struktur permintaan akhir, perekonomian Jawa Timur sudah menunjukkan pergeseran ke arah sektor tersier ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor sekunder dan meningkatnya kontribusi sektor tersier. Akan tetapi dalam perubahan komposisi ini, sektor industri pengolahan masih menyumbang kontribusi paling tinggi. Perubahan komposisi ini juga dapat dijelaskan dengan kurva engel yang menjelaskan tentang hubungan pendapatan dengan kuantitas yang diminta. Semakin tinggi pendapatan maka proporsi untuk konsumsi untuk pangan akan semakin kecil. Sebaliknya, bila pendapatan menurun, persentase yang dibelanjakan untuk pangan semakin meningkat (Soekirman, 2000).

#### **Leading Sector Berdasarkan Analisis Keterkaitan Antar Sektor**

Setiap sektor-sektor ekonomi akan memiliki ketergantungan atau keterkaitan terhadap sektor yang lain

guna memenuhi kebutuhan input produksinya maupun sektor lain yang akan menggunakan hasil output sektor tersebut. Kemajuan suatu sektor secara tidak langsung dapat dicapai dengan dukungan sektor-sektor lainnya, dengan mengetahui keterkaitan antar sektor ekonomi dapat ditentukan prioritas investasi dalam sebuah perekonomian wilayah. Investasi sebaiknya diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki nilai keterkaitan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis perubahan leading sector berorientasi keterkaitan antar sektor tahun 2010 dan 2015, dapat diketahui bahwa leading sector di Provinsi Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor listrik dan gas terbukti pada tahun 2010 dan 2015 sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan ke depan tertinggi dan pada tahun 2010 sektor jasa kesehatan memiliki nilai keterkaitan kebelakang tertinggi kemudian terjadi pergeseran sehingga pada tahun 2015 nilai keterkaitan tertinggi dimiliki oleh sektor listrik dan gas. Kemudian, peranan sektor jasa semakin terlihat dalam perekonomian Jawa Timur dengan masuknya sektor

perdagangan sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor transportasi dan pergudangan ke dalam 3 (tiga) besar sektor yang memiliki indeks keterkaitan tertinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah *et.al* (2014) menunjukkan sektor unggulan di Provinsi Aceh selain sektor pertambangan dan industri migas adalah sektor kopi, padi, ternak dan hasilnya, industri makanan, minuman dan tembakau, industri pupuk urea dan kimia dasar. Sektor-sektor ini memiliki daya penyebaran (keterkaitan kedepan) dan derajat kepekaan (keterkaitan kebelakang) yang paling tinggi karena berada pada kuadran I. Namun hal ini berbeda dalam penelitian Ulya (2008) bahwa sektor kehutanan bukan merupakan sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan keterkaitan sektor kehutanan dengan sektor perekonomian lainnya berfluktuasi dari waktu ke waktu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama kurun waktu 2010 hingga 2015 telah terjadi perubahan struktur pada perekonomian Jawa

Timur, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam visualisasi economic landscape. Perubahan ini menyatakan adanya perubahan kontribusi atau peranan sektoral bagi perekonomian pada tahun 2010 dan 2015. Perubahan yang ditunjukkan pada tahun 2010 ke tahun 2015 masih terlalu kecil, tetapi dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi output sektor-sektor ekonomi. Dengan demikian, pergeseran struktur telah terjadi antara tahun 2010 dan 2015 pada perekonomian Jawa Timur. Perubahan ini terlihat dari peningkatan yang didominasi oleh sektor perdagangan berdasarkan visualisasi economics landscape.

2. Perubahan leading sector juga terjadi berdasarkan nilai keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang. Berdasarkan nilai keterkaitan ke depan tahun 2010 dan 2015 sektor industri pengolahan memiliki nilai yang tinggi dibandingkan sektor lainnya, hal ini karena sektor industri pengolahan menghasilkan output terbanyak yang digunakan oleh sektor lain sebagai input

produksinya. Berdasarkan nilai keterkaitan ke belakang telah terjadi pergeseran kontribusi dimana pada tahun 2010 sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menduduki peringkat pertama, akan tetapi pada tahun 2015 bergeser menjadi sektor listrik dan gas yang memiliki nilai tertinggi dibanding sektor lainnya. Hal ini menandakan bahwa pentingnya infrastruktur bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, perbaikan infrastruktur diharapkan dapat mendorong investasi masuk ke dalam sektor-sektor yang potensial. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan leading sector dalam pengembangan perekonomian di Provinsi Jawa Timur periode 2010 dan 2015 yang dilihat dari angka keterkaitan sektor yang menunjukkan banyaknya produk-produk sektor industri pengolahan yang digunakan oleh sektor lain sebagai input produksinya.

#### Daftar Pustaka

Abdullah, Mira; Hamzah, Abubakar; Nazir, Muhammad. 2014.

Tingkat Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Provinsi Aceh (Pendekatan Model Input-Output). *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol 2, No 1, Februari 2014. Hal 16.

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2015*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.

\_\_\_\_\_. 2015b. *Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.

\_\_\_\_\_. 2015c. *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

\_\_\_\_\_. 2011. *Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.

Richardson, H.W.1978. *Regional and Urban Economic*. Penguin. London.

Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Sofyan, Irma  
Widyaningrum. 2014. Analisis  
dan Peran Sektor Unggulan  
Terhadap Penyerapan Tenaga  
Kerja di Provinsi Jawa Timur.  
Skripsi. Jember: Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember.

Tambunan, Tulus. 2001.  
Pembangunan Ekonomi di  
Dunia Ketiga Edisi Kedelapan.  
Jakarta : Erlangga

Todaro, Michael dan Smith,  
Stephen. 2004. Ekonomi  
Pembangunan Di Dunia  
Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Ulya, Nur Arifatul. 2008.  
Analisis Keterkaitan Sektor  
Kehutanan dengan Sektor  
Perekonomian lainnya di  
Indonesia. Jurnal Penelitian  
Sosial dan Ekonomi  
Kehutanan Vol 5 No 1 Maret  
2008 Hal 65-66.

Endah Kurnia Lestari , Olvi Mifta Alfiatul Jannah  
*Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input- Output  
Di Provinsi Jawa Timur*